

PENDIDIKAN DI PERBATASAN DALAM FILM “BATAS”

Dwipa Anggraini Setiaputri,
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana representasi pendidikan di perbatasan dalam film “Batas”. Metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce digunakan untuk membedah film. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Peneliti memilih untuk melihat bagaimana representasi pendidikan di perbatasan yang berlokasi di Entikong, Kalimantan Barat, karena wilayah perbatasan merupakan wilayah yang jauh dari pemerintah pusat dan butuh perhatian khusus karena mengingat wilayahnya yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Terdapat banyak isu-isu perbatasan yang muncul seperti tindak kriminal dan perdagangan manusia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film “Batas” merepresentasikan pendidikan yang berbeda dengan konsep pendidikan nasional pada umumnya, yaitu pendidikan yang tidak formal, yang tidak mengacu pada aturan-aturan, kurikulum, dan jam-jam sekolah pada umumnya. Penyaluran pendidikan diupayakan dengan cara memasuki pola kehidupan masyarakat disana. Ini disebabkan karena masyarakat perbatasan dalam film tersebut belum memiliki kesadaran untuk bersekolah karena mereka beranggapan pendidikan bukan kebutuhan primer. Butuh upaya untuk tetap dapat menyalurkan pendidikan bagi anak-anak perbatasan agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya sehingga dapat memajukan wilayah perbatasan. Upaya menyalurkan pendidikan untuk anak-anak perbatasan dengan cara memasuki pola kehidupan mereka berhasil sehingga menciptakan sebuah pendidikan versi perbatasan. hal ini mencerminkan pendidikan bekerja sebagai agen perubahan sosial.

Kata Kunci : Film, Representasi, Semiotika, Pendidikan, Perbatasan

Abstract

This study aims to look at how the education at the border area in the movie "Batas" using the Semiotic Analysis Method of Charles Sanders Peirce. This study is approached by qualitative descriptive research. In the movie of Batas, the border area is located in Entikong, West Kalimantan, which is far from the central government. Besides Entikong is also located next to Malaysia. There are many issues that arise such as border crime and human trafficking. The results of this study indicate that "Batas" has represented a different concept of education. Different from National education in general, the education in Entikong is more like informal education, which doesn't refer to the rules of curriculum and school hours. The education pursued by entering pattern of community life there. This is because the border communities in the movie do not have awareness to school because they think education is not a primary requirement. It takes effort to distribute education to the children at border in order to improve the quality of its human resources. The efforts to keep improving education for children at border area has to be done by approaching with their life style, so that it's created an education of border area. This reflects the work of education as an agent of social change.

Key words : Film, Representation, Semiotics, Education, Border

Pendahuluan

Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada representasi pendidikan di daerah perbatasan dalam film “Batas”. Hal ini menarik bagi peneliti karena film “Batas” ini menggambarkan bagaimana potret kondisi pendidikan yang ada di perbatasan Indonesia dan Malaysia yang terletak di Kalimantan Barat. Wilayah Negara Indonesia berbatasan langsung dengan negara Malaysia, Papua New Guinea (PNG) dan Timor Leste (Website Bappenas, 10 April 2015). Di wilayah perbatasan fasilitas publik yang harusnya disediakan pemerintah seperti bidang kesehatan dan pendidikan belum dapat diterima secara optimal oleh masyarakat perbatasan karena sumber daya manusia dan dana yang terbatas. Ini terbukti dari berita yang dilansir oleh situs berita online resmi tribunnews.com pada 16 November 2014 menuliskan, Lumbis Ogong, Ketua Dewan Pendiri Pemuda Penjaga Perbatasan Republik Indonesia mengatakan bahwa persoalannya mereka (warga perbatasan) terus hidup dalam kemis-

kinan, keterisolasian dan selalu menggantungkan kebutuhan pada negara tetangga.

Wiswalujo (2006:18) mencatat di Kalimantan Barat terdapat beberapa isu krusial yang berkembang, antara lain memudarnya rasa kebangsaan akibat minimnya informasi tentang kebangsaan dan kenegaraan Indonesia, potensi lalu lintas aktivitas bagi gerakan separatistis, upaya pergeseran patok batas antar negara, peluang sebagai jalur perdagangan manusia (*human trafficking*), dan kesenjangan ekonomi antara masyarakat perbatasan dengan warga negara tetangga. Kejahatan-kejahatan yang terjadi di wilayah perbatasan akibat dari tingkat perekonomian dan pendidikan yang rendah. Wiswalujo (2006:19) mencatat peningkatan mutu, sarana dan prasarana serta proses belajar mengajar pendidikan dasar dan menengah di kawasan perbatasan masih sangat terbatas.

Fenomena mengenai kritik tentang pendidikan memang banyak sekali ditangkap oleh media massa. Kritik yang disampaikan kepada

khalayak tak selalu dikemas dengan kaku dan formal namun juga seringkali mengandung unsur hiburan, misalnya melalui film. Banyak film yang mengangkat tema pendidikan. Para sineas Indonesia nampaknya tertarik pada tema-tema pendidikan terutama di daerah-daerah yang jauh dari pemerintahan pusat. Misalnya film “Denias, Senandung di Atas Awan” pada tahun 2006, “Laskar Pelangi” pada tahun 2008, dan “Cinta dari Wamena” pada tahun 2013. Film-film di atas mencerminkan kondisi pendidikan yang ada di Indonesia dan ketiganya membahas mengenai permasalahan pendidikan yang tidak jauh berbeda, yaitu mengenai perjuangan keras anak-anak daerah untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini mencerminkan kurang baiknya pendidikan yang diberikan di Indonesia. Pada penelitian ini, penulis memilih film “Batas” untuk diteliti. “Batas” merupakan film yang tak hanya mengangkat kisah mengenai kondisi pendidikan yang ada di wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia

namun juga berlatarkan kondisi mengenai isu-isu di perbatasan.

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya keatas layar lebar. Maka tidak heran jika banyak film yang temanya dan ide awalnya berangkat dari tema fenomena yang ada di dunia nyata (Sobur, 2004:128). Maka dari itu, dari sinilah peneliti memilih film “Batas” yang dianggap mampu merepresentasikan atau menghadirkan realitas tentang gambaran pendidikan yang ada di wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia.

Film “Batas” merupakan film yang disutradarai oleh Rudi Soedjarwo dan diproduksi pada tahun 2011. Film “Batas” menggambarkan kondisi pendidikan yang sangat tidak memadai di Entikong, daerah perbatasan Indonesia dan Malaysia di Kalimantan Barat. Pola kehidupan yang berbeda yang dimiliki oleh masyarakat disana dan sistem pendidikan yang diinginkan perusahaan di Jakarta tidak sesuai dengan keinginan masyarakat. Ma-

syarakat disana tak mau menerima pendidikan karena uang lebih berharga bagi mereka sehingga butuh upaya untuk menyalurkan pendidikan di wilayah perbatasan dengan cara tersendiri. Keberhasilan pendidikan tak harus melulu disalurkan dengan cara formal sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Yamin (2012:59) menekankan, tolok ukur keberhasilan pendidikan adalah menumbuhkan keinginan diri untuk berprestasi. Sekolah bukanlah berbicara mengenai label namun yang penting adalah bagaimana setiap anak didik bisa belajar menyenangkan. Pendidikan dapat masuk pada masyarakat-masyarakat pada kondisi tertentu melalui cara tertentu pula. Sekolah tak hanya terbatas pada ruang segi empat namun sekolah yang dibuat oleh Jaleswari dalam film tersebut memiliki tempat yang lebih luas yaitu alam.

Peneliti menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce karena konsep trikotomi makna atau segitiga makna milik Peirce mampu menganalisis setiap tanda yang ada dalam film “Batas” untuk melihat

representasi pendidikan di perbatasan di dalamnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Semiotik Charles Sanders Peirce. Peirce memiliki teori segitiga makna yang terdiri dari (Chandler dalam Vera, 2014:21): Subyek penelitian ini adalah film “Batas” itu sendiri. Film ini bertema pendidikan ini diproduksi oleh Keana *Production* pada 19 Mei 2011 dan disutradarai oleh Rudi Soedjarwo serta dibintangi oleh Marcella Zallianty dan Arifin Putra. Film yang berdurasi selama 1:55:07 (satu jam lima puluh lima menit dan tujuh detik) ini mengisahkan mengenai kondisi pendidikan yang ada di wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia. Unit analisis dalam penelitian ini adalah keseluruhan tanda dan lambang yang terkandung dalam film “Batas” yang didasarkan pada bahasa verbal dan non verbal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tekstual dan dokumentasi

terhadap film “Batas”. Data yang menjadi bahan penelitian dikumpulkan lewat studi kepustakaan dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari teori-teori yang berkaitan dengan penelitian kemudian di konvergensi antara teori-teori yang ada dengan realitas yang terjadi dilapangan (Sugiyono, 2005: 82). Objek analisis penelitian digambarkan melalui tanda-tanda yang terbentuk dalam teks film. Kedua, mengumpulkan teks, berupa *capture* gambar dari setiap scene film yang berkaitan dengan konteks penelitian, yaitu yang merepresentasikan pendidikan. Ketiga tanda menurut Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Keempat, menganalisis makna tanda dari paradigma dan sintagma pada masing-masing tipe ikon, indeks, dan simbol menggunakan segitiga makna Peirce

TINJAUAN PUSTAKA

Representasi dan Realitas Sosial dalam Media

Ada dua proses representasi menurut Stuart Hall (Stuart Hall dalam Wibowo, 2013:148). Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang ‘sesuatu’ yang ada di kepala kita masing-masing (sesuatu yang abstrak). Kedua, ‘bahasa’ yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Representasi adalah gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Representasi hadir untuk menunjukkan sesuatu hal diluar dirinya (Yasraf Amir Piliang dalam Vera, 2014:97). Isi media merupakan suatu bentuk konstruksi realitas sosial. Pesan-pesan yang dikonstruksi oleh media berbentuk tulisan-tulisan, gambar-gambar, suara, atau simbol-simbol lain melalui proses penyeleksian dan manipulasi sesuai dengan keinginan atau ideologi media tersebut (Wibowo, 2013:152). Menurut Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan

oleh Tuhan, tetapi ia dibentuk dan dikonstruksi manusia (Eriyanto, 2002:15).

Film dan Pendidikan

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya keatas layar lebar. Maka tidak heran jika banyak film yang temanya dan ide awalnya berangkat dari tema fenomena yang ada di dunia nyata. (Sobur, 2004:128). Sobur (2009:127) mengatakan bahwa film selalu memengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya. Media massa film selalu menyuguhkan pesan-pesan dibalik cerita yang ditayangkan. Salah satu pesan yang disampaikan adalah pesan pendidikan. Dewasa ini, dunia perfilman Indonesia diramaikan dengan film-film bertema kan pendidikan. Salah satunya adalah film “Batas”. Film “Batas” menyuguhkan bagaimana pendidikan di wilayah perbatasan tergambar kepada khalayak.

Agung (2014:64) menjelaskan, secara antropologi, pendidikan

diartikan sebagai proses belajar yang dijalani individu sepanjang hidupnya terhadap nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan yang didukung oleh lingkungan sosial di sekitarnya, sehingga menjadikannya sebagai pedoman bagi perwujudan tingkah laku. Pendidikan dikatakan bermutu bila anak didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Menurut Suryadi, mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga-lembaga pendidikan dan satuan pendidikan dalam mengelola dan mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar (Emzir dan Sam M. Chan, 2010:4).

Pendidikan Formal dan Non Formal

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengelompokkan pendidikan ke dalam tiga kelompok, yaitu pendidikan formal, informal dan non formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan Pendidikan

informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil dari pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan

Pendidikan di Wilayah Perbatasan

Pembangunan di wilayah perbatasan menjadi amat penting untuk menjamin keutuhan dan kedaulatan wilayah, pertahanan keamanan nasional. Serta meningkatkan kesejahteraan rakyat di wilayah perbatasan. Kesenjangan sosial ekonomi masyarakat perbatasan dan negara tetangga mempengaruhi watak, pola hidup masyarakat yang berdampak negatif bagi pengamanan daerah perbatasan dan rasa nasionalisme. Oleh karena itu daerah perbatasan digunakan

sebagai akses pelaku kejahatan dan teroris (Agung, 2014:13). Melihat keadaan tersebut, diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia di daerah perbatasan. Agung (2014:17) mengatakan daerah perbatasan memerlukan sentuhan penyelenggaraan pendidikan bermutu yang mampu meningkatkan kualitas SDM-nya guna meningkatkan taraf dan kesejahteraan hidup.

Inkeles dalam Agung (2014: 64) mengatakan salah satu komponen yang langsung terkait dan memiliki andil besar dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan dan pengajaran dan bahkan pendidikan memiliki dampak tiga kali lebih kuat dibanding lainnya dalam membentuk kualitas SDM.

Pendidikan sebagai Agen Perubahan Sosial

Ada beberapa pandangan mengenai makna pendidikan. Agung (2014:65-66) menjelaskan pandangan fungsionalisme berpendapat fungsi pendidikan sebagai transmisi kebudayaan dan mempertahankan

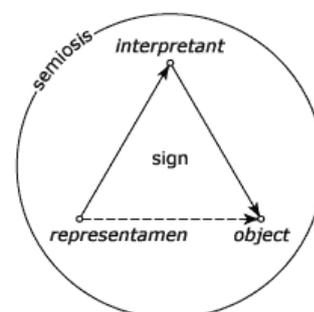
tatanan sosial yang ada. Pandangan kulturalisme melihat fungsi pendidikan sebagai upaya merekonstruksi masyarakat. Pada intinya, makna pendidikan adalah membawa peserta didik kepada suatu perubahan. Perubahan sosial adalah proses yang meliputi bentuk keseluruhan aspek kehidupan masyarakat. Perubahan menurut Senge dalam Maliki (2010:276) merupakan sesuatu yang tidak bisa dielakkan, karena ia melekat, *built in* dalam proses pengembangan masyarakat. Tidak ada yang dapat menghentikan perubahan. Secara alami ia bergerak dengan campur tangan manusia. Esensi dari tujuan pendidikan nasional adalah proses menumbuhkan bentuk budaya keilmuan, sosial, ekonomi, dan politik yang lebih baik dalam perspektif tertentu harus mengacu pada masa depan yang jelas (pembukaan UUD 1945 alenia 4). Melalui kegiatan pendidikan, gambaran tentang masyarakat yang ideal itu dituangkan dalam alam pikiran peserta didik sehingga terjadi proses pembentukan dan perpindahan budaya. Pemikiran ini mengandung makna

bahwa lembaga pendidikan sebagai tempat pembelajaran manusia memiliki fungsi sosial yaitu agen perubahan di masyarakat.

Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotomi berikut ini (Chandler dalam Vera, 2014:21): *Representamen*, bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda dan *Interpretant*, bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda. Serta *object*, sesuatu yang merujuk pada tanda. *Object* dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dan dapat juga berupa sesuatu yang nyata diluar tanda

Konsep Segitiga Makna Peirce



Sumber: Semiotika dalam Riset Komunikasi. Vera (2014:22)

Proses pemaknaan tanda yang mengikuti skema diatas disebut sebagai proses semiosis. Proses semiosis merupakan suatu proses pemaknaan tanda yang bermula dari persepsi atas dasar, kemudian dasar merujuk pada objek, akhirnya terjadi proses interpretan (Wibowo, 2013:195).

Peirce mengklasifikasi atau membedakan tipe-tipe tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol (Wibowo, 2013:18). Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Simbol adalah jenis tanda yang bersifat konvensional sesuai kesepakatan sejumlah orang atau masyarakat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tipe Ikon

Tabel 1
 Sekolah Alam

Representamen	Objek	Interpretant
 <p>(00:59:19)</p>	Seorang wanita dewasa sedang duduk menghadap sebuah papan bertuliskan gaya gravitasi bumi dan ada sekumpulan anak menghadap ke wanita tersebut.	Gambar tersebut memperlihatkan proses belajar mengajar yang terjadi di perbatasan. Anak-anak perbatasan lebih nyaman dengan sekolah yang menyatu dengan alam dan sesuka mereka daripada dengan konsep pendidikan formal yang mengutamakan banyak aturan dan kurikulum.

Sumber : olahan peneliti

Gambar diatas dikatakan sebagai ikon karena gambar tersebut dapat mewakili gambaran tentang pendidikan yang berhasil di salurkan oleh Jaleswari.

Tanda ikon pada tabel 1 terdapat representamen berupa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di ruang bebas yaitu alam. Berdasarkan hubungan representamen dan objek pada tanda tipe ikon maka representamen dan objek yang dirujuk sama yaitu kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar di perbatasan yang digambarkan dengan situasi yang berbeda. Hal ini memberi makna bahwa anak-anak perbatasan dapat dididik meskipun bukan dengan sekolah formal. Mereka, anak-anak perbatasan lebih suka dengan pendidikan yang bebas, yang menyatu dengan alam. Dalam film “Batas”, Jaleswari berhasil untuk mengajak anak-anak perbatasan belajar sesuai dengan kesenangan mereka.

Agung (2014:13) mengatakan daerah perbatasan merupakan daerah tertinggal atau terbelakang yang disebabkan oleh lokasi yang relatif terisolir (terpencil) dengan tingkat aksesibilitas yang rendah, rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat, rendahnya kesejahteraan masyarakat, dan langkanya informasi tentang pemerintah dan pembangunan masyarakat di daerah perbatasan.

Pendidikan ada karena sebuah tujuan. Tujuan pendidikan menurut Suryosubroto (2010:9) pada umumnya membawa anak ke arah tingkat kedewasaan yang berarti membawa anak didik agar dapat berdiri sendiri (mandiri) di dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Begitu juga yang dilakukan Jaleswari. Dia ingin mendidik anak-anak perbatasan untuk membawa kehidupan mereka pada perubahan yang lebih baik agar dapat memperbaiki taraf kehidupan mereka di perbatasan dan tidak menggantungkan hidup pada negara tetangga.

Dalam adegan yang ada pada gambar di atas, nampak Jaleswari

tengah mengajar murid-muridnya di perbatasan dengan cara yang berbeda. Pendidikan yang diberikan pada anak-anak tersebut bukan seperti pendidikan formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan yang diberikan Jaleswari pada anak-anak perbatasan mengacu pada pendidikan non formal. Pendidikan non formal yang dilakukan Jaleswari bertujuan agar anak-anak perbatasan dapat tetap belajar meskipun dengan caranya sendiri dan bisa berpikir bagaimana caranya bertahan hidup di tanahnya sendiri. Selain itu, pendidikan non formal yang diberlakukan di perbatasan bertujuan untuk meminimalkan isu-isu yang selama ini membayangi wilayah perbatasan.

Pendidikan yang dilakukan Jaleswari tersebut tidak seperti pendidikan pada umumnya di sekolah negeri ataupun swasta. Pendidikan umum dilakukan dengan sistem yang rumit. Secara garis besarnya, terdapat delapan standar

sekolah nasional, yaitu standar pengelolaan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pembiayaan, standar proses, standar isi, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan. Namun pendidikan yang diberikan Jaleswari tak ada satupun ciri sekolah seperti yang telah dipaparkan. Pendidikan yang diberikan oleh Jaleswari tidak ada yang mengelola, proses belajar mengajar pun tidak terikat oleh peraturan, materi yang diberikan juga tidak dibuat kurikulum, tidak ada syarat-syarat kelulusan, sarana prasarana juga tidak seperti sekolah-sekolah pada umumnya yang kegiatan belajar mengajarnya berlangsung di ruangan dengan ada meja, kursi, papan tulis, bendera merah putih, papan absen maupun gambar presiden dan wakilnya. Yang ada hanya ruang terbuka dan hanya mengandalkan papan tulis kecil dan kapur. Sekolah biasanya identik dengan seragam sekolah dan sepatu, namun dari gambar tersebut terlihat tidak satu anakpun memakai seragam, yang terlihat hanya menggunakan baju sederhana.

Dari ulasan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa wilayah perbatasan merupakan wilayah yang tertinggal sehingga membutuhkan pendidikan. Pendidikan yang dilakukan oleh Jaleswari bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan dan membawa pada perubahan yang lebih baik. Pendidikan di perbatasan mengacu pada pendidikan non formal. Sasaran utama pendidikan non formal adalah masyarakat petani, pesisir, pondok pesantren, masyarakat miskin perkotaan, etnik minoritas dan terasing. Pendidikan non formal sesuai diterapkan di wilayah perbatasan.

Tipe Indeks

Tabel 2
 Pendidikan Tak Mengenal Ruang dan Waktu

Representamen	Objek	Interpretant
 (00:59:39)	Seorang wanita sedang menulis di sebuah papan dan anak-anak dibelakangnya tengah memperhatikan dia. Di sebelah mereka ada api unggun dan langit gelap menunjukkan malam hari.	Gambar tersebut menunjukkan suatu proses belajar mengajar di ruang terbuka dan pada waktu malam hari. Konsep pendidikan yang mereka lakukan tak terikat oleh aturan waktu.

Sumber : olahan peneliti

Gambar di atas merupakan tipe indeks. Gambar tersebut menunjukkan seorang guru yang tengah mengajar murid-muridnya pada malam hari. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan dapat berlang-

sung kapanpun tanpa mengenal waktu.

Gambar pada tabel di atas menunjukkan Seorang wanita sedang menulis di sebuah papan dan anak-anak dibelakangnya tengah memperhatikan dia. Di sebelah mereka ada api unggun dan langit gelap menunjukkan malam hari. Gambar tersebut menunjukkan suatu proses belajar mengajar di ruang terbuka dan pada waktu malam hari. Gambar tersebut memberikan makna bahwa konsep pendidikan yang mereka lakukan tak terikat oleh aturan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa Jaleswari berhasil memberikan pendidikan di wilayah perbatasan.

Sebelum kedatangan Jaleswari di desa tersebut, pendidikan selalu tak berjalan lancar. Padahal masyarakat perbatasan sangat butuh pendidikan untuk mengubah kondisi wilayah perbatasan yang sangat minim dan perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sayangnya mereka belum memiliki kesadaran pentingnya pendidikan. Inkeles dalam Agung (2014:

64) mengatakan salah satu komponen yang langsung terkait dan memiliki andil besar dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan dan pengajaran dan bahkan pendidikan memiliki dampak tiga kali lebih kuat dibanding lainnya dalam membentuk kualitas sumber daya manusia.

Dari adegan pada gambar di atas, Jaleswari berhasil masuk ke dalam pola kehidupan masyarakat perbatasan. Jaleswari mulai mengerti apa yang harus ia lakukan agar tetap bisa mengajar dan anak-anak perbatasan menyukainya. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya berlangsung pada malam hari dan di ruang terbuka yaitu alam. Padahal bila ditinjau, pendidikan biasanya berlangsung di sarana dan prasarana yang baik, dengan waktu yang terstruktur. Hal ini membuktikan bahwa Jaleswari berhasil memberikan pendidikan ala perbatasan. Jaleswari menciptakan suatu kondisi pendidikan yang sesuai dengan masyarakat perbatasan agar mereka mampu meningkatkan kesejahteraan dan bertahan hidup di

tanahnya sendiri serta lepas dari ketergantungan pada negara tetangga.

Agung (2014:65) mengatakan pendidikan berlangsung di semua jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Hal ini membuktikan adanya keterbukaan diri masyarakat perbatasan terhadap perubahan dari luar. Jaleswari berhasil melakukan pendekatan kepada masyarakat perbatasan supaya pola pikir mereka berubah.

Jaleswari dalam kegiatan belajar mengajarnya tidak menerapkan aturan-aturan baku. Dia hanya ingin anak-anak perbatasan nyaman dengan kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya. Yamin (2012:59) mengatakan sekolah bukanlah berbicara label ataukah tidak berlabel namun yang dipentingkan adalah bagaimana setiap anak didik bisa belajar menyenangkan. Jaleswari menerapkan pendidikan yang bersifat non formal. Dari analisa di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendi-

dikan yang dijalankan Jaleswari di wilayah perbatasan dalam film “Batas” tidak melulu dilakukan pada jam-jam yang ditentukan seperti pada sekolah-sekolah umum lainnya. Terlihat bahwa mereka juga bersekolah pada malam hari. Jaleswari berhasil untuk memahami cara masyarakat perbatasan dalam berpikir dan memasuki pola kehidupan masyarakat perbatasan.

Tipe Simbol

Tabel 3
 Aku Nak Belajar

Representamen	Objek	Interpretant
 <p>(01:14:44) Latar : Rumah Nawara [Borneo menghampiri Jaleswari] Borneo : “Jaleswari..Jaleswari..! Jaleswari.. Jaleswari.. Ayo kita belajar. Ayolah, ayo.. Borneo tak bisa sekolah tanpa Jaleswari. Ayolah.. Ayo Jaleswari. Aku nak belajar. Ayo Jaleswari, aku nak sekolah.”</p>	Seorang tokoh anak laki-laki meminta pada tokoh wanita untuk belajar bersama. Anak laki-laki itu ingin bersekolah.	Dialog disamping menggambarkan kesungguhan anak perbatasan dalam menginginkan pendidikan.

Sumber : olahan peneliti

Adegan di atas merupakan tipe simbol karena dialog tersebut menceritakan Borneo yang ingin sekali bersekolah dan belajar bersama Jaleswari. Hal ini menyimbolkan bahwa pendidikan dapat berjalan bila tahu cara penerapannya.

Gambar pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa anak-anak perbatasan sungguh-sungguh untuk mengenyam pendidikan. Kesungguhan anak-anak perbatasan dalam belajar menjadi bukti bahwa mereka menyukai gaya pendidikan yang diberikan oleh Jaleswari yaitu pendidikan non formal yang diberikan oleh Jaleswari. Ini membuktikan bahwa kesuksesan pendidikan tidak hanya dari sekolah-sekolah formal. Pendidikan yang berbaju formalitas adalah sebatas melakukan rutinitas dan penilaian akhir kepada para peserta didik diukur dari sejauh mana mereka sudah mampu menjawab soal-soal yang diberikan pengajarnya (Yamin, 2012:73). Hal ini merupakan perubahan pola pikir anak perbatasan dari tidak mau bersekolah menjadi mau dan merasa butuh bersekolah.

Kemauan anak-anak perbatasan untuk bersekolah membuktikan bahwa pendidikan berperan sebagai agen perubahan sosial. Dalam Suryosubroto (2010:9) pendidikan bertujuan untuk membawa anak ke arah tingkat kedewasaan yang berarti membawa

anak didik agar dapat berdiri sendiri (mandiri) di dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Pandangan kulturalisme melihat fungsi pendidikan sebagai upaya merekonstruksi masyarakat (Agung, 2014:65). Dari tujuan dan pandangan pendidikan tersebut dapat diketahui pada intinya, makna pendidikan adalah membawa peserta didik kepada suatu perubahan. Perubahan dikatakan menguntungkan apabila tepat guna, tetapi merugikan jika tidak tepat guna (Meinarno, Widiyanto, dan Halida, 2011:245). Perubahan dalam hal pendidikan yang diberikan oleh Jaleswari merupakan perubahan yang dikatakan menguntungkan karena tepat guna. Pendidikan di perbatasan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat disana.

Dari analisa di atas peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan bisa dilakukan dengan banyak cara. Pendidikan tidak hanya mengacu pada aturan-aturan dan sistem yang rumit. Pendidikan berlangsung di semua jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup. Konsep pendid-

dikan yang dilakukan oleh Jaleswari mampu mengubah pola pikir anak-anak perbatasan yang awalnya tak mau bersekolah kini dengan kesadaran sendiri mau untuk bersekolah. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan berperan sebagai agen perubahan sosial.

Dari analisa tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa wilayah perbatasan merupakan wilayah yang tertinggal sehingga membutuhkan pendidikan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat perbatasan. Pendidikan di perbatasan mengacu pada pendidikan non formal karena sesuai bila diterapkan di wilayah perbatasan. Pendidikan yang dijalankan Jaleswari di wilayah perbatasan dalam film “Batas” tidak melulu dilakukan pada jam-jam yang ditentukan seperti pada sekolah-sekolah umum lainnya. Pendidikan tidak hanya mengacu pada aturan-aturan dan sistem yang rumit. Pendidikan berlangsung di semua jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup. Konsep pendidikan yang dilakukan oleh Jaleswari menjadi bukti bahwa pendidikan berperan sebagai agen

perubahan sosial karena mampu mengubah pola pikir anak-anak perbatasan yang awalnya tak mau bersekolah kini dengan kesadaran sendiri mau untuk bersekolah.

Pendidikan Versi Perbatasan dalam Film “Batas”

Wilayah Entikong terletak pada bagian terdepan dari Kabupaten Sanggau yang berbatasan langsung dengan negara bagian Serawak, Malaysia Timur. Wilayah yang menjadi beranda negara ini sangat minim perhatian dari pemerintah. Berbagai pemberitaan media membuktikan kurangnya campur tangan pemerintah terhadap permasalahan di perbatasan. Hal ini berakibat pada kemiskinan dan rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat sehingga muncul tindak kejahatan. Jelas ini merugikan negara dari berbagai aspek seperti politik dan ekonomi.

Isu-isu yang diangkat dalam film “Batas” salah satunya adalah perdagangan manusia. Perdagangan manusia terjadi karena mudahnya akses keluar masuk perbatasan tanpa adanya penga-

wasan ketat dari aparat. Perdagangan manusia berkaitan dengan isu *gender* karena wanita sebagai komoditas utama untuk di eksploitasi sebagai pekerja seks komersial. Tindakan ini semua terjadi karena kurangnya pendidikan akibat dari kemiskinan. Kebodohan yang dialami oleh masyarakat perbatasan diakibatkan oleh pola kehidupan yang berorientasi pada pekerjaan sehingga menganggap pendidikan bukan suatu kebutuhan utama. Yang perlu dilakukan adalah dengan memberi pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.

Keadaan wilayah perbatasan yang penuh keterbatasan sesungguhnya membutuhkan adanya pendidikan. Sayangnya, pendidikan di wilayah perbatasan kurang mendapat perhatian. Terlihat dari sarana prasarana dan juga peminatnya yang sangat minim. Pendidikan yang diatur oleh pemerintah tak seutuhnya sesuai dengan kondisi di perbatasan. selain itu tak terlihat campur tangan pemerintah dalam memberikan bantuan pendidikan. Pendidikan yang ada disana hasil

dari program CSR sebuah perusahaan. Kehadiran Jaleswari dalam film tersebut memperlihatkan perjuangan untuk tetap bisa mendidik anak-anak perbatasan agar dapat menjadi tuan di tanahnya sendiri.

Pendidikan yang dibawa oleh Jaleswari dalam film “Batas” mengacu pada pendidikan non formal karena sesuai bila diterapkan di wilayah perbatasan. Pendidikan yang dijalankan Jaleswari di wilayah perbatasan dalam film “Batas” tidak melulu dilakukan pada jam-jam yang ditentukan seperti pada sekolah-sekolah umum lainnya. Pendidikan tidak hanya mengacu pada aturan-aturan dan sistem yang rumit. Pendidikan berlangsung di semua jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup. Konsep pendidikan yang dilakukan oleh Jaleswari mampu mengubah pola pikir anak-anak perbatasan yang awalnya tak mau bersekolah kini dengan kesadaran sendiri mau untuk bersekolah. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan berperan sebagai agen perubahan sosial.

Kesimpulan

Film “Batas” merepresentasikan pendidikan bukan sebagai sebuah lembaga dengan aturan-aturan, kurikulum yang rumit, namun pendidikan di perbatasan digambarkan sebagai pendidikan yang tidak formal, yang tidak mengacu pada aturan-aturan, kurikulum, dan jam-jam sekolah pada umumnya. Melalui tanda-tanda yang muncul, (ikon, indeks, simbol) film “Batas” mengonstruksi konsep pendidikan secara berbeda dengan konsep pendidikan nasional pada umumnya. Hal ini disebabkan karena masyarakat perbatasan dalam film tersebut belum memiliki kesadaran untuk bersekolah. Pendidikan bukan merupakan kebutuhan primer bagi masyarakat perbatasan sehingga butuh upaya untuk tetap dapat menyalurkan pendidikan bagi anak-anak perbatasan agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya sehingga dapat memajukan wilayah perbatasan. Upaya menyalurkan pendidikan untuk anak-anak perbatasan dengan cara memasuki pola kehidupan mereka dan hal ini berhasil sehingga

menciptakan sebuah pendidikan versi perbatasan. Hal ini mencerminkan pendidikan bekerja sebagai agen perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar.(2014). *Pendidikan Wawasan Kebangsaan di Daerah Perbatasan*. Jakarta. Anggota IKAPI
- Emzir, Sam M. Chan. (2010). *Isu-isu Kritis Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Bogor. Penerbit Ghalia Indonesia
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. LKiS
- Maliki, Zainuddin. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Meinarno, Eko A, Bambang Widiyanto, Rizka Halida. (2011). *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat: Pandangan Antropologi dan Sosiologi*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. (2004). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT remaja rosdakarya. Bandung
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. PT remaja rosdakarya. Bandung
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. (2013). *Semiotika Komunikasi, Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi*. Jakarta. Mitra Wacana Media.
- Wiswalujo, Bambang, Richard Tampubolon, Nursodiq Gunarjo, Taufiq Hidayat. (2006). *Menelusuri Batas Nusantara: Tinjauan Atas Empat Kawasan Perbatasan*. Jakarta. Pusat Pengelolaan Pendapat Umum Badan Informasi Publik Departemen Komunikasi dan Informatika.
- Yamin, Moh. (2012). *Sekolah yang Membebaskan*. Malang. Madani